

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit merupakan suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan dan catatan-catatan pembukuan serta bukti-bukti pendukungnya yang telah disusun oleh manajemen dengan tujuan agar dapat memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2017: 4). Pihak independen yang dimaksud adalah auditor eksternal yang melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (Hery, 2019: 5).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan tersebut menjadi relevan dan *reliable* (Putri & Rasmini, 2016).

Opini audit yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya merupakan salah satu faktor penentu kualitas informasi dalam suatu laporan keuangan, oleh karena itu opini audit merupakan hal yang penting bagi pengguna laporan keuangan (Emrinaldi, 2014). Kesalahan atau ketidaksesuaian auditor dalam pemberian opini menyebabkan penggunaan informasi yang tersedia dapat merugikan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Fedo Gusman, 2016)

Hubungan antara auditor dengan klien memang merupakan suatu hubungan yang dilematis. Di satu sisi, pihak auditor menyediakan jasa dan melayani

kepentingan klien berdasarkan kontrak dan dibayar oleh klien, tetapi di sisi yang lain pihak auditor juga sedang menjalankan tugas profesinya yang dituntut untuk bertindak secara profesional dilandasi keterbukaan, kejujuran, dan menjunjung tinggi praktek yang *fair* serta memiliki sikap independen. (Ely Suhayati, 2017).

Auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan audit dan opini yang diberikan, oleh karena itu audit harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Maraknya kasus-kasus manipulasi keuangan yang melibatkan kantor-kantor akuntan publik yang terjadi di beberapa negara termasuk di Indonesia telah membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun (Abriyani dan Noeroel, 2017).

Sebagai contoh, di tahun 2018 laporan keuangan tahunan PT SNP Finance telah diaudit akuntan publik dari Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan rekan lalu mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan, PT SNP Finance terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Salah saji dalam laporan keuangan PT SNP Finance tersebut seharusnya dapat ditemukan oleh auditor sebagaimana tugasnya untuk memperoleh kepastian yang layak, apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Akuntan publik dari Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan rekan tersebut seharusnya dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan PT SNP Finance (Deputi Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik OJK, Anto Prabowo, 2018).

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan terjadi karena rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor (Abriyani dan Noeroel, 2017).

Untuk mencapai audit yang layak, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit. (Hery, 2019: 63)

Skeptisme Profesional adalah keadaan pikiran dimana auditor tidak menerima begitu saja, auditor terus menerus mempertanyakan apa yang mereka miliki, dengar dan lihat dan menilai secara kritis. Saat mendeteksi kecurangan auditor harus menunjukkan tingkat skeptisme profesional yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis bukti dan informasi yang tersedia (Anderson, et al, 2017:8-29).

Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya (Arfin Adrian, 2013).

Adapun contoh kasus lain, Kantor Akuntan Publik Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan (afiliasi PricewaterhouseCoopers di Indonesia) terancam diberikan sanksi oleh Kementerian Keuangan karena diduga memberikan opini tidak sesuai dengan kode etik dan standar pemeriksaan ketika mengaudit PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri). KAP PWC tersebut tidak berintegritas karena memberikan opini wajar tanpa pengecualian disamping ditemukannya ketidakwajaran dalam laporan keuangan asabri yang tidak

diungkapkan oleh Kantor Akuntan Publik (Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan, Hadiyanto, 2020).

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2020), Integritas menyiratkan berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya. Dijelaskan bahwa auditor harus memiliki integritas yang tinggi. Sama seperti hal dalam kepentingan publik, auditor memegang peran yang penting pada sebuah organisasi, auditor menjalankan tanggungjawabnya dengan berintegritas tinggi, tidak mementingkan kepentingan sendiri tetapi kepentingan bersama atas dasar nilai kejujuran, sehingga kepercayaan masyarakat dan pihak-pihak lain memiliki kepercayaan yang tepat.

Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. (Yanuar Pahlivi, 2015)

Integritas akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil auditor dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan pada setiap keputusan yang diambil oleh auditor merupakan keputusan yang tepat (Ridho Hidayat, dkk, 2014)

Mengenai skeptisme profesional, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lastri Nofitri (2020) dengan judul Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman Audit, dan Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru) dan Kadek Yulia Widiarini dan Dharma Suputra (2017) dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Komitmen Profesional Auditor, Dan Keahlian Audit Terhadap Pemberian Opini. Dari kedua penelitian tersebut hasilnya menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Penelitian sebelumnya mengenai integritas dilakukan oleh Sianturi Duma Roland dan Nina Yulianasari (2019) dengan judul Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Integritas Terhadap Pemberian Opini Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu). Hasilnya menyatakan bahwa integritas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Penelitian lain dilakukan oleh Robert Hardinata (2020) dengan judul Pengaruh Objektivitas Dan Integritas Auditor Terhadap Pemberian Opini Audit (Studi Kasus Pada KAP Di Kota Bandung). Hasil penelitiannya yaitu Integritas berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit yang diberikan oleh auditor.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN INTEGRITAS TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT (SURVEI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA BANDUNG)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Adanya auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisme profesional yang tidak dapat mendeteksi kecurangan saat mengaudit laporan keuangan klien sehingga memberikan opini yang tidak tepat terhadap laporan keuangan tersebut.
2. Adanya auditor yang tidak berintegritas karena tidak mengungkapkan kecurangan pada laporan keuangan klien sehingga memberikan opini audit yang tidak tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung).
2. Seberapa besar pengaruh integritas terhadap ketepatan pemberian opini audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung).

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mencari kebenaran guna pemecahan masalah yang terjadi mengenai pengaruh skeptisme profesional dan integritas terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung).
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh integritas terhadap ketepatan pemberian opini audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Kantor Akuntan Publik Kota Bandung

Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat merasakan manfaat informasi dan bukti empiris atas penelitian Pengaruh Skeptisme Profesional dan Integritas terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

b. Bagi Akuntan Publik

Akuntan Publik diharapkan dapat mempertimbangkan responden auditor yang tersaji dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah terkait skeptisme profesional, integritas dan pemberian opini audit.

1.5.2 Kegunaan Akademik

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh skeptisme profesional dan integritas terhadap ketepatan pemberian opini audit. Disamping itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menempuh ujian tingkat Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang skeptisme profesional, integritas, dan opini audit serta dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian yang lebih baik selanjutnya.